

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai pendidikan masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kriya bambu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk dan fungsi kriya bambu yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Naga, ialah salah satu kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun temurun, disamping bertani pada umumnya pada masyarakat Kampung Naga mengisi waktu luang dengan kegiatan membuat kerajinan walu. Pada awalnya kegiatan membuat kerajinan adalah pekerjaan sampingan saat menunggu waktu bertani. Sebagai penolong dalam pemenuhan kelangsungan hidupnya. Dalam pembuatan kerajinan pada awalnya diperoleh karena tuntutan, akan kebutuhan peralatan keseharian yang bisa digunakan. Seperti perlengkapan pertanian, perternakan dan perikanan, upacara adat dan lain sebagainya akan tetapi melihat dari pada itu akhirnya pembuatan kerajinan mulai dibuat sesuai dengan bentuk dan fungsinya seperti pada peralatan dapur (boboko, aseupan (kukusan), tolombong) peralatan perikanan dan perternakan (carangka (tempat anyam) korang, buwu) peralatan upacara dan kesenian (boboko, cecempeh (niru kecil), angklung calung) adapun untuk pengambilan hasil penjualan kerajinan biasanya menggunakan carangka (keranjang)
2. Proses pembuatan kriya bambu di Kampung Naga, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya ialah proses. Lodor/ tempat buah-buahan memilih bambu tali yang telah di hua untuk di anyam langsung, anyam dasar segi empat. Membuat wengku sebagai penguat pada bagian bibir lodor. Untuk memperkuat, biasanya pada bagian wengku menggunakan lilitan tali dari bambu dilaku 120 r jalinan anyaman yang dibuat tidak mudah lepas. Setelah anyam sasag bambu dengan bentuk persegi (ebeg) dengan menggunakan ukuran panjang bambu 25 cm x 0.5 cm. Langkah

selanjutnya ialah menyatukan hasil anyaman dengan menggunakan lilitan tali sebagai pengikat pada bagian wengku dan ebeg. Menggantung bagian anyaman dengan menyesuaikan bagian ujung pada wengku. Dan langkah selanjutnya ialah pembuatan soko (kaki bagian bawah lodor) dengan menggunakan lilitan pada hasil anyam guna untuk tempat Snak langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan bambu yang telah siap untuk dianyam, menjalin anyaman yang siap anyam dengan lebar bambu 0,5 cm dan panjang sesuai dengan lingkaran pada tali wengku. Rinjing langkah-langkah yang harus dipersiapkan ialah bambu siap anyam yang telah dihiris 15 lembar dengan ukuran satu ruas bambu tali. Dasar dari pola anyaman ini ialah segi enam proses pembuatan Kipas bahan yang perlu dipersiapkan dalam proses pembuatan kipas ialah lembaran bambu tipis yang siap untuk dianyam 25 lembar yang memiliki ukuran 1 cm dan panjang 15 x 15 cm dan dirangkai dengan menggunakan anyam sasag kotak/ Box. Bentuk dasar pada bentuk kotak/ Bok ini ialah balok yang dibuat preset dengan ukuran 11 cm x 15 cm dan ukuran besar 25cm x 15 cm. Dengan tinggi 11 cm, tutup 2 cm kotak/ Bok dibuat dengan tali daun janur (daun kelapa). Untuk tahap akhir dapat dilakukan dengan cara perwarnaan atau dengan cara pemutihan.

3. Proses pewarisan nilai pendidikan masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kriya bambu terdiri dari: 1) Ketaatan dan pewarisan budaya yang berupa tata nilai, norma dan kaidah sosial terus berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga mereka menjadi satu kesatuan dalam lingkungan tatanan kehidupan sosial budaya dan lingkungan alam. 2) Mematuhi dan mewariskan adat istiadat, cara berfikir dan berperilaku bijaksana, pada masyarakat Kampung Naga adalah suatu keharusan yang sifatnya dogmatis.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan masukan berupa saran yang sekiranya dapat menjadi manfaat antara lain :

1. Bagi penulis, dengan disusunnya skripsi ini sedikit banyaknya menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan, dengan demikian agar menjadi bahan kajian lebih mendalam dalam melakukan penelitian berikutnya
2. Bagi jurusan Pendidikan Seni Rupa, tentunya akan merubah terhadap struktur program kependidikan seni Kriya lebih ditingkatkan kembali sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini.
3. Bagi para pengrajin atau pengusaha, selaun tetap menjaga kebiasaan pekerjaan yang menjadi identitas setempat, juga agar terus berfikir dan membuka wawasan baru dalam berbagai hal untuk mengembangkan produk-produk yang telah ada menjadi prodek yang lebih inovatif sehingga hasil produksi kriya bambu ini tidak mudah terseret dengan produk lain.